

**PENERAPAN KOMPRES HANGAT BAWANG MERAH PADA ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN TYPHOID DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HIPERTERMIA*****The Application Of Warm Red Onion Compresses In Nursing Care Of Typhoid Children With Hypoerthermia Nursing problems*****Koyimah<sup>1</sup>, Sholihin<sup>2</sup>, Anang Satrianto<sup>3</sup>**<sup>1,3</sup>Prodi D3 Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi Jawa Timur<sup>2</sup>Prodi S1 Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi Jawa Timur<sup>2</sup>e-mail: [koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Typhoid merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri salmonella typhi yang masuk melalui makanan, minuman yang terkontaminasi serta tinja dan urin orang yang terinfeksi. Demam typhoid dapat menyerang siapa saja terutama pada anak-anak. Gejala umum pada typhoid biasanya yaitu demam pada sore dan malam hari, rasa tidak enak diperut, mual dan muntah. Masalah keperawatan yang timbul pada demam typhoid salah satunya adalah hipertemia. Penanganan yang dapat dilakukan di rumah ataupun di Puskesmas Gitik dalam menangani masalah keperawatan hipertemia salah satunya yaitu dengan kompres hangat bawang merah. Kompres hangat bawang merah merupakan kombinasi adalah salah satu terapeutik yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami hipertemia. **Tujuan:** Tujuan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk melaksanakan penerapan intervensi keperawatan penerapan kompres hangat bawang merah pada asuhan keperawatan klien anak typhoid dengan masalah keperawatan hipertemia di Puskesmas Gitik. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Partisipan dipilih dengan rentang usia 1-12 tahun dengan penyakit demam typhoid dengan diagnosis keperawatan hipertemia yang dirawat inap di Puskesmas Gitik. **Hasil:** Hasil pengkajian di dapatkan klien 1 dan klien 2 mengalami hipertemia. Klien 1 sebelum dilakukan kompres hangat bawang merah suhu 37.6°C setelah dilakukan tindakan kompres hangat bawang merah selama 15 menit didapatkan adanya penurunan suhu 37°C sedangkan pada klien 2 sebelum dilakukan kompres hangat bawang merah suhu 37.8°C setelah kompres bawang merah 37.3°C. **Kesimpulan:** Kesimpulan terdapat penurunan setelah diberikan kompres hangat bawang merah antara klien 1 dan klien 2.

**Kata Kunci :** Typhoid, Hipertemia, Kompres Hangat Bawang Merah.

**ABSTRACT**

**Introduction:** Typhoid is an acute infection caused by the bacterium *Salmonella typhi*, which enters through contaminated food or drink and the feces and urine of an infected person. Typhoid fever can affect anyone, especially children. Common symptoms of typhoid are fever in the evening and at night, stomach discomfort, nausea and vomiting. One of the nursing problems that arise from typhoid fever is hyperthermia. One treatment that can be done with hyperthermia nursing problems is warm red onion compresses, and it is used as a combination of therapies that can be given to children who experience hyperthermia. **Objective:** This scientific paper aims to

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

apply nursing interventions by applying warm onion compresses to the nursing care of typhoid child clients with hyperthermia nursing problems at the Gitik Health Center. **Methods:** The research method used is a case study to test the validity of this study using source triangulation. Participants were selected with an age range of 1-12 years with typhoid fever with a nursing diagnosis of hyperthermia who were hospitalized at the Gitik Health Center. **Result:** The study results found that client 1 and client 2 experienced hyperthermia. In client 1, before doing warm compresses on onions, the temperature was 37.6oC after doing hot compresses on onions for 15 minutes, it was found that there was a temperature reduction of 37oC, while in client 2, before doing warm compresses on onions, the temperature was 37.8°C after compressing onions, it was 37.3oC. **Conclusion:** The conclusion is that there is a decrease after being given warm onion compresses between client 1 and client 2.

**Keywords :** Typhoid, Hyperthermia, Red Onion Warm Compress

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya anak dapat terkena penyakit menular diantaranya yaitu typhoid (Wulandari & Nuriman, 2022). Demam typhoid merupakan penyakit menular, Penyebab tersering penyakit ini adalah bakteri *Salmonella typhi* yang masuk melalui pencernaan makanan atau air yang terkontaminasi (Virdania et al., 2018). Gejala demam typhoid salah satunya yaitu suhu tubuh meningkat maka upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu terapi farmakologis penggunaan obat antipiretik dan nonfarmakologi dengan penggunaan bawang merah. Kompres bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*) merupakan salah satu pengobatan tradisional yang bisa menjadi alternatif untuk menurunkan demam pada anak (Rismawan et al., 2019).

Menurut data dari WHO ((*World Health Organisation*)) memperkirakan jumlah kasus demam typhoid di seluruh dunia 11-21 juta dengan 128-160 ribu kematian yang terjadi setiap tahunnya. Mayoritas kasus terjadi di Asia Selatan/Tenggara dan 70% dari kematian tersebut terjadi di Asia (WHO,2018). Di Indonesia sendiri kasus demam typhoid ini harus mendapatkan perhatian khusus karena penyakit ini sudah bersifat endemis dan mengancam kesehatan masyarakat. Di Indonesia kasus typhoid dilaporkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya khususnya daerah tropis yaitu sekitar 89 - 90% atau 600.000-1.300.000 juta kasus dengan angka kematian 20.000 setiap tahunnya (Depkes RI,2013). Di Jawa Timur pada tahun 2017 kejadian demam typhoid, di puskesmas dan di beberapa Rumah sakit masing-masing 4000-10000 kasus perbulan. Dengan angka kematian 0,8% (Depkes RI, 2017). Di Banyuwangi kasus typhoid pada tahun 2018 tercatat sebanyak 5.317 orang (Dinkes,2018). Berdasarkan hasil data terbaru dari puskesmas gitik dari bulan Januari sampai September 2022 tercatat sebanyak 144 orang terserang demam typhoid dengan jumlah kasus anak yang terserang typhoid sebanyak 69 orang.

Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan, seperti : sumber air bersih,

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

kebersihan makanan dan minuman, lingkungan kumuh, serta kehidupan masyarakat yang tidak mendukung hidup sehat. Anak kecil lebih rentan terkena demam typhoid karena sistem kekebalannya tidak sekuat orang dewasa atau bisa juga karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan benar setelah buang air besar kecil dan buang air besar (Pratamawati, 2019). Salah satu tanda dan gejala demam typhoid adalah hipertermia. Demam ini disebabkan oleh bakteri yang masuk ke aliran darah, kemudian dibawa oleh aliran darah ke hati dan getah bening (limpa) kemudian bakteri berkembang biak di organ-organ ini dan masuk kembali ke aliran darah dan bakteri mengeluarkan endotoksin sehingga terjadi peningkatan inflamasi lokal dan gangguan pada pusat termoregulasi (pusat pengaturan suhu tubuh) dan menjadi hipertermia. Peningkatan suhu tubuh pada klien typhoid akan menunjukkan suhu di atas normal yang diukur dengan suhu rektal  $> 37,5^{\circ}\text{C}$  dan suhu aksila  $>37,5^{\circ}\text{C}$ . Kejadian demam typhoid biasanya diawali dengan demam selama 7 hari atau lebih. Jika dibiarkan tidak diobati, menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang (Pratamawati, 2019).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam atau hipertermia pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologi), selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) dan penggunaan obat tradisional, yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi (Juniah, 2022). Masyarakat sendiri terkhususnya masyarakat pedesaan biasanya lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional yang dianggap harganya murah dan terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Salah satu obat tradisional yang dapat ditemui dengan mudah dan harganya relative terjangkau salah satunya adalah bawang merah. Menurut penelitian Zulfa Nurani Alfiyyah dan Dewi Ratnasari (2020) Bawang merah dapat digunakan untuk mengompres dikarenakan bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yang berfungsi menghancurkan bekuan darah, melancarkan pembuluh darah, serta meningkatkan pelepasan panas secara evaporasi dari tubuh ke lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayuni Dkk (2019) dengan sampling pada anak usia 1-5 tahun sebanyak 20 anak terdapat perbedaan yang bermakna antara suhu sebelum pemberian kompres bawang merah dengan suhu sesudah pemberian kompres bawang merah. Menurut penelitian Harnani Dkk (2019) Kandungan lain yang dapat menurunkan suhu tubuh yang terdapat di bawang merah adalah minyak atsiri, florogusin, sikloaliin, metilaliin, kaemferol, dan kuersetin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, studi kasus ini adalah studi untuk

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan klien anak yang mengalami typhoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Gitik. Partisipan yang digunakan dalam studi kasus ini adalah klien anak yang mengalami thyphoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Gitik. Jumlah partisipasi yang digunakan dalam penelitian adalah dua klien yang mengalami Thyphoid dengan masalah keperawatan hipertermia yang kemudian akan dibandingkan antara dua klien tersebut. Dengan kriteria inklusi Pasien usia 1-12 tahun dengan penyakit demam typhoid yang menjalani rawat inap/rawat jalan di Puskesmas Gitik, Pasien dengan masalah keperawatan hipertermia.

Instrumen yang digunakan yaitu nursing kit, alat-alat untuk penatalaksanaan sop kompres bawang merah, alat tulis lembar observasi serta dokumentasi. Partisipan pada kasus diminta menandatangani lembar persetujuan untuk dilakukan terapi kompres hangat bawang merah. Peneliti tidak menampilkan identitas partisipan dalam laporan maupun naskah publikasi yang dibuat oleh peneliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Table 1. Suhu tubuh klien sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat bawang merah

Klien	Hari Perawatan	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Klien 1	1	37.6	37
	2	36.5	36.5
	3	36	36
Klien 2	1	37.8	37.4
	2	36.5	36.5
	3	36	36

Dari hasil pengkajian yang dilakukan tanggal 09 Maret 2023 pukul 08.00. klien 1 dibawa ke Puskesmas Gitik pada tanggal 08 Maret 2023 pukul 11.30 data klien didapatkan usia 7 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Klien datang dengan keluhan panas sudah 3 hari yang lalu dan belum berobat, dengan suhu tubuh 38°C disertai badan lemas dan nafsu makan menurun. Pada saat pengkajian tanggal 09 Maret 2023 jam 16.30 Manifestasi klinis pada klien 1 didapatkan suhu tubuh 37.6°C, demam selama 4 hari, tekanan darah 100/80mmHg, pernapasan 24x/menit, nadi 85x/menit Pemeriksaan daerah lengkap Hemoglobin 11.1 g/dl, Hematokrit 34.7%, leukosit 2.000/mm<sup>3</sup>, trombosit 115.000/mm<sup>3</sup>, uji widal typhi H 1/80, paratyphi A 1/80. Klien 2 usia 7 tahun dengan jenis kelamin perempuan, klien dibawa ke Puskesmas Gitik pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 13.10, saat dilakukan observasi pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 16.00 didapatkan suhu tubuh 37.8°C, keluhan utama pasien saat di kaji adalah demam selama 5 hari, ibu klien mengatakan anaknya demam naik pada sore dan malan hari dan turun pada pagi hari mulai hari

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Jumat tanggal 10 Maret 2023. Manifestasi didapatkan tubuh hangat, tekanan darah 100/80, Nadi 85x/menit, RR 24x/menit, S 37°C, pemeriksaan laboratorium hemoglobin 11.9 g/dl, hematokrit 34.7%, Leukosit 8.91 [ $10^6/uL$ ], Hemoglobin 4.80 [ $10^6/uL$ ], Uji widal Typus O 1/160, Typus H 1/320.

Menurut Afifah & Pawenang (2019) typhoid merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri salmonella typhi yang dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa, pada anak yang terserang dema typhoid biasanya lebih ringan jika dibandingkan dewasa. gejala klinis yang dapat ditemui yaitu demam, sakit kepala, bibir kering dan pecah-pecah, anoreksia, lidah tertutup selaput kotor, nyeri otot, nyeri sendi, mual, nyeri perut, konstipasi atau diare, masa inkubasi rata-rata 2 minggu, gejala timbul tiba-tiba atau berangsur-angsur, yang tersingkat 4 hari jika infeksi melalui makanan dan pada minuman yang terkontaminasi biasanya paling lama 30 hari.

Dari hasil pengkajian manifestasi klinis terdapat perbedaan antara klien 1 dan klien 2. Klien 1 dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 7 tahun mengalami demam selama 4 hari dengan suhu tubuh 37.6°C disertai badan lemah dan nafsu makan menurun. Manifestasi klinis pada klien 1 suhu tubuh 37.6°C, demam selama 4 hari, tekanan darah 100/80mmHg, pernapasan 24x/menit, nadi 85x/menit BB turun 2kg, mukosa bibir kering. Pemeriksaan darah lengkap Hemoglobin 11.1 g/dl, Hematokrit 34.7%, leukosit 2.000/mm<sup>3</sup>, trombosit 115.000/mm<sup>3</sup>, uji widal typhi H 1/80, paratyphi A 1/80. Sedangkan klien 2 dengan jenis kelamin perempuan berusia 7 tahun mengalami demam ± 5 hari dengan suhu tubuh 37.8°C, keluhan utama pasien saat dikaji adalah demam selama 5 hari, ibu klien mengatakan klien demam sejak hari Jumat siang hari saat klien pulang sekolah. Manifestasi didapatkan tubuh hangat, mukosa bibir kering suhu tubuh 37.8°C, tekanan darah 100/80, Nadi 85x/menit, RR 24x/menit, pemeriksaan laboratorium hemoglobin 11.9 g/dl, hematokrit 34.7%, Leukosit 8.91 [ $10^6/uL$ ], Hemoglobin 4.80 [ $10^6/uL$ ], Uji widal Typus O 1/160, Typus H 1/320. Berdasarkan uraian di atas terdapat kesamaan baik secara teori maupun fakta dari keluhan utama yang dialami oleh klien 1 dan klien 2, yaitu pada klien 1 dan klien 2 hasil pengkajian terdapat suhu klien di atas nilai rata-rata normal. Dari hasil evaluasi atau catatan perkembangan yang dialami pada klien 1 An. R di ruang rawat inap Puskesmas Gitik diagnose medis typhoid selama 5 hari mulai tanggal 08 Maret 2023 sampai tanggal 12 Maret 2023 dengan diagnosis keperawatan hipertermia dengan kriteria hasil pada klien 1 An. R dengan data objektif menggigil (-), kulit kemerahan di tangan (+) dan suhu tubuh 37.6°C sebelum dilakukan kompres hangat bawang merah, setelah kompres bawang merah 37°C dan teratasi pada teratasi sebagian pada tanggal 10 Maret 2023 dengan data objektif menggigil (-), kulit kemerahan berkurang dan suhu kembali normal 37.6°C dan pada tanggal 11 Maret 2023 masalah teratasi. Sedangkan pada klien 2 di ruang rawat inap Puskesmas Gitik diagnose medis typhoid selama 4 hari mulai tanggal 13

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Maret 2023 sampai tanggal 16 Maret 2023 dengan diagnosis keperawatan termoregulasi tidak efektif teratasi pada tanggal 16 Maret 2023 kriteria hasil pada klien 2 dengan data objektif menggigil (+), kulit kemerahan di tangan dan dada (+) dan suhu tubuh 37.8°C sebelum dilakukan kompres hangat bawang merah, setelah kompres bawang merah 37.3°C dan teratasi pada teratasi pada tanggal 16 Maret 2023 dengan data objektif menggigil(-), kulit kemerahan berkurang dan suhu kembali normal 36°C.

Menurut Anwar (2021) Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yang dinamakan *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin) yang bereaksi dengan enzim alliinase atau yang disebut enzim katalisator. Reaksi yang akan terjadi antara keduanya yaitu senyawa Alliin dan enzim alliinase nantinya akan bekerja dengan beberapa senyawa lain yang bertujuan untuk menghancurkan pembentukan pembekuan darah, sehingga dapat menjadikan peredaran darah menjadi lancar. Dengan begitu, panas yang dari dalam tubuh akan lebih mudah tersalurkan pada pembuluh darah perifer, yang selanjutnya akan diekresikan melalui keringat.

Tahap perencanaan keperawatan disusun sesuai dengan masalah keperawatan. Dalam memprioritaskan masalah keperawatan dilihat dari kebutuhan dan kondisi klien saat pengkajian. Asuhan keperawatan yang diberikan dilaksanakan berdasarkan rencana asuhan yang telah dibuat sesuai dengan tingkat kebutuhan klien agar asuhan keperawatan yang diberikan dapat mengatasi masalah yang dialami klien. Rencana keperawatan yang dilakukan pada klien dengan hipertermia yaitu memonitor suhu tubuh, memonitor kadar elektrolit, memonitor haluaran urine, dan juga tindakan terapeutik lainnya seperti menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan pakaian hingga kompres air hangat yang mampu mengatasi demam.

Pada tahap pelaksanaan tindakan keperawatan disesuaikan dengan kondisi klien masing-masing dan disesuaikan dengan rencana tindakan yang telah dibuat dan didokumentasikan pada catatan keperawatan. Pada diagnosa hipertermia yaitu dengan melakukan tindakan keperawatan seperti memonitor suhu tubuh, memonitor kadar elektrolit, memonitor haluaran urine, dan juga tindakan terapeutik lainnya seperti menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan pakaian hingga kompres air hangat yang mampu mengatasi demam, serta kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian cairan dan terapi.

Evaluasi Klien 1 perawatannya selama 4 hari terakhir pada tanggal 12 Maret 2023 dengan keadaan umum baik, suhu tubuh sudah kembali membaik yaitu tekanan darah 100/70mmHg, pernafasan 28x/mnt, nadi 120x/mnt, menggigil (-), kulit kemerahan berkurang dan suhu kembali normal 36°C. Evaluasi Klien 2 perawatannya selama 3 hari terakhir pada tanggal 16 Maret 2023 dengan keadaan umum baik, suhu tubuh sudah kembali membaik yaitu 36<sup>0</sup> C tekanan darah 100/60mmHg, pernafasan 28x/mnnt, nadi 124x/mnt. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

perkembangan dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan klien. Evaluasi dilakukan secara berkala, tergantung dari kondisi klien saat itu. Evaluasi pada kasus typhoid yang mengalami hipertermia pada Klien 1 maupun klien 2 sudah teratasi dalam 3x24 jam namun untuk observasi perkembangan pada Klien 1 dan klien 2 dilakukan sampai klien pulang.

## KESIMPULAN

Terapi non farmakologi pemberian kompres hangat bawang merah diberikan satu kali saat kondisi tubuh diatas nilai normal yaitu 37/5oc, terapi dihentikan ketika suhu sudah berada dalam rentang normal 36.5-37.5oc. perawat diharapkan mengaplikasikan pemberian terapi ini pada klien yang mengalami hipertermia, dalam kedua kasus tersebut menunjukkan adanya penurunan setelah diberikannya kompres hangat bawang merah pada klien typhoid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. R., & Pawenang, E. T. (2019). Kejadian Demam Tifoid pada Usia 15-44 Tahun Nur. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 3(2), 263–273.
- Anwar, M. (2021). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Intervensi Kompres Bawang Merah Di Rsud Labuang Baji Makassar*. 109. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21371/>
- Fahmi, A. Y., Sholihin, S., Ambarwati, R., & Sayekti, E. S. (2021). the Effect of Reminiscence Therapy on Increasing Cognitive Function in the Elderly. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(4), 643. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i4.21569>
- Harnani, N. M., Andri, I., & Utoyo, B. (2019). Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Urecol*, 6(6), 361.
- Hayuni, A. F., Widyastuti, Y., & Sarifah, S. (2019). *Efektifitas Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak*. 12, 1–7.
- Juniah, E. R. S. (2022). The effect of onion compress on reducing body temperature in children with hypertermia. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 4(1), 5–13.
- Pratamawati, M. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia Dirumah Sakit Panti Waluya Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rismawan, M., Negara, I. K., & Agustini, N. K. T. (2019). Pengalaman Orangtua Tentang Manfaat Bawang Merah Pada Anak Yang Mengalami Demam: Studi Fenomenologi. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 67–72. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.175>
- Virдания, K. V., Laksemi, D. A. A. S., & Damayanti, P. A. A. (2018). Hubungan Umur Dengan Jenis

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Rawat Dan Lama Hari Rawat Inap Pasien Demam Tifoid Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 7(7), 1–7.

Wulandari, Y., & Nuriman, A. (2022). Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 2(1), 16.

Corresponding author.

[koyimah092@gmail.com](mailto:koyimah092@gmail.com)

Accepted: 18 Januari 2024

Publish by ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia